


[welcome](#) [Home](#) [KCM](#)

[Ekonomi](#)
[Metro](#)
[Kesehatan](#)
[Teknologi](#)
[Internasional](#)
[Gaya H](#)



AMANAT HATI NURANI
RAKYAT

[Naper](#)

▼ Rubrik

Berita Utama

Naper

Foto dan Komik

Nasional

International

Olahraga

Hiburan

Seni & Budaya

Surat Pembaca

Keluarga

Buku

Athena 2004

Somah

Konsumen

Aksen

Kehidupan

▶ Berita Yang lalu

▶ Agroindustri

▶ Otonomi

▶ Audio Visual

▶ Rumah

▶ Dana Kemanusiaan

▶ Fokus

▶ Pustakaloka

▶ Furnitur

▶ Musik

▶ Muda

▶ Suara

▶ Makanan dan Minuman

▶ Esai Foto

▶ Perbankan

▶ Pengiriman & Transportasi

▶ Otomotif

▶ Pendidikan Luar Negeri

▶ Didaktika

▶ Investasi & Perbankan

▶ Bentara

▶ Teropong

▶ Sorotan

▶ Teknologi Informasi

▶ Interior

▶ Bahari

▶ Wisata

▶ Jendela

▶ Telekomunikasi

▶ Tanah Air

Minggu, 22 Agustus 2004

St

ASAL USUL

Resto

Ariel Heryanto

FILM tidak sama dengan kehidupan nyata. Biarpun film itu tentang kehidupan sehari-hari atau sejarah nyata. Salah satu yang membedakan keduanya adalah hadirnya ilustrasi musik.

Bayangkan sebuah adegan seorang pencuri mengendap-endap masuk rumah orang yang sedang tidur. Emosi penonton dibangun oleh dentuman ilustrasi suara yang mencekam. Dalam kenyataan sesungguhnya, suara itu tidak ada. Kalau suara itu ada, yang tidur sudah bangun, dan pencurinya kepergok. Ilustrasi musik yang bagus membuat penonton terbuai tanpa sadar sedang "mendengar" suara apa pun. Suara ilustrasi itu melebur dalam adegan film dan emosi penonton.

Orang metropolitan mengunjungi sebuah kafe atau restoran, sering kali dengan niat mendapatkan suasana hati seperti yang dibangun ilustrasi musik dalam film. Mereka datang bukan sekadar mengisi perut atau membasahi kerongkongan.

Itulah bedanya manusia dari ayam atau kerbau. Binatang makan semata-mata untuk meneruskan kehidupan. Manusia punya batin, akal, dan selera. Walau daya belinya berbeda-beda, mereka memilih bukan saja apa yang dimakan, tetapi kapan, di mana, dan bagaimana.

Pengelola restoran kelas menengah dan atas menanam modal besar-besaran untuk tata ruang, tata pencahayaan, desain menu, pilihan meja kursi, bentuk dan warna taplak meja, pilihan desain alat makan, dan tentu saja sajian musik. Dalam banyak hal, usaha mereka itu pantas dipuji. Yang masih payah di banyak tempat adalah penyajian musiknya. Bukan jenis atau kualitas musik yang jadi masalah, tetapi volume suara yang terlalu tinggi.

Seorang kolumnis pernah mengeluh di harian ibu kota. Niatnya untuk bersantai di restoran bersama kerabat jadi berantakan gara-gara suara musik yang menyiksa telinga. Bukannya dia tidak gemar musik. Tetapi untuk mengobrol dengan rekan semeja, para tamu harus berteriak mengatasi kekuatan pengeras suara.

Seorang sahabat berkisah tentang pengalamannya di Jawa Tengah. Dalam perjalanan darat antarprovinsi dan larut malam, ia dan rombongannya berhenti di sebuah kota kecil. Kebetulan malam itu berlangsung pertandingan sepak bola dunia yang ditayangkan televisi. Sebagai penggemar berat, rombongan ini masuk ke satu-satunya restoran yang masih buka, dan kebetulan di situ dipasang televisi. Mereka memesan makanan dan bersiap nonton.

Sementara televisi menyala, tiba-tiba pemilik restoran memasang kaset musik

▷ Ekonomi Rakyat
▷ Pendidikan Informal
▷ Pergelaran
▷ Pendidikan
▷ Ilmu Pengetahuan
▷ Pixel
▷ Bingkai
▷ Kesehatan
▷ Pendidikan Dalam Negeri
▷ Ekonomi Internasional
▷ Properti
▷ Info Otonomi
▷ Tentang Kompas
▷ Kontak Redaksi

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

pop Indonesia dengan suara menggelegar. Sahabat saya mendekati pemilik restoran dan meminta dengan sopan agar volume suara musik itu dikecilkan. Permintaan ditampung, tapi volume suara musik masih tetap mengganggu. Permintaan diulangi. Masih saja. Diulangi lagi, lama-lama ditolak. Terjadi dialog:

"Mengapa nggak bisa dipelankan dikit, Pak?"

"Karena ini restoran."

"Kalau ini restoran?"

"Ya, harus ada musik yang ramai."

"Mengapa harus ramai?" tanya sahabat saya.

"Untuk menyenangkan para tamu."

Sobat saya bingung. "Lho, kami satu-satunya tamu di sini. Dan kami akan lebih senang kalau musiknya lebih pelan."

"Maaf. Pokoknya tidak bisa lebih pelan."

"Kenapa?"

"Ini restoran."

Itu warung kecil di sebuah kota kecil. Saya teringat pengalaman serupa di sebuah hotel berbintang empat di Yogya. Ada seminar internasional, dan para peserta seminar menginap di situ. Sesudah acara resmi usai, beberapa teman lama mengajak makan malam sambil bernostalgia. Sudah bertahun-tahun kami tak jumpa.

Kami menuju restoran hotel yang waktu itu tampak sepi dan lengang. Lima menit sesudah makanan telanjur dipesan, datang rombongan tamu lain sekitar 20 orang membawa peralatan karaoke. Satu per satu mereka berlomba tarik suara. Masing-masing menuai komentar dan tepuk tangan riuh dari 19 rekan-rekannya. Terpaksa kami keluar sebelum sempat mengobrol.

Di bagian lain hotel itu ada sebuah tempat minum yang tampak kosong tanpa seorang tamu pun. Sebagian lampu ruangan di situ dipadamkan. Kami merasa beruntung jadi satu-satunya rombongan tamu. Seakan-akan seluruh ruangan menjadi milik kami.

Tapi ketika kami baru mulai duduk, beberapa lampu mulai dinyalakan, dan di ujung ruangan tampak beberapa musikus bangkit berdiri dan bersiap-siap dengan alat musik mereka. Rupanya sedari tadi mereka duduk menganggur dalam kegelapan karena tidak ada tamu yang hadir untuk dihibur. Maka terulanglah nasib kami. Tidak jadi mengobrol dan bernostalgia, tapi terpaksa menjadi penonton AFI dan Indonesian Idol.

Orang yang mengeluh dalam sebuah harian ibu kota seperti disebutkan tadi mengingatkan, ada semacam "hukum" atau "rumus" dalam sebuah film yang menggunakan ilustrasi musik. Di saat tokoh dalam film itu mulai berbicara, suara soundtrack di latar belakang menjadi pelan atau memudar. Para pemilik restoran dan pemusik di sana perlu merenungkan hal ini.

Musik ilustrasi dalam film baru boleh dibilang berhasil bila bisa menyatu dengan jalannya cerita sehingga penonton hampir-hampir tak sadar musik itu ada. Musik di restoran akan meningkatkan kenikmatan bersantap dan bercengkerama para tamu bila berhasil meningkatkan gairah makan dan bersantai tanpa hadir secara samar. Seakan-akan musik itu datang dari batin kita yang sedang berbunga-

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

bunga, dan melebur dalam seluruh suasana.

Sayang, musik di restoran masih terlalu sering ditampilkan dengan logika yang sebaliknya. Musik ditampilkan sebagai pusat perhatian, mengalahkan nikmatnya hidangan yang disantap tamu, atau keasyikan mengobrol para tamu itu. Karena volume suara musik yang keras, tamu bukan saja dipaksa bungkam. Para tamu itu, dan hidangan mereka, dijadikan embel-embel ilustrasi bagi alunan musik.

Restoran dengan hidangan lezat mudah dijumpai di berbagai kota kita. Yang susah, cari restoran dan musik yang volumenya santun kepada para tamu.*



Design By [KCM](#)

Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**